

## **BAB II**

### **KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI**

#### **A. Kajian Sumber Penciptaan**

##### **1. Kajian Sumber Data**

Kajian sumber data yang diperoleh secara langsung melalui sumber yang sudah diperoleh secara langsung. proses penciptaan karya tari diperlukan ide yang dapat mencerminkan keunikan dari sebuah pengalaman dan kejadian seseorang. dalam sebuah proses penciptaan karya tari dibutuhkan sebuah dorongan agar terciptanya karya tari inovatif, sehingga dapat termotivasi untuk menemukan sebuah baru yang akan di padukan dengan kejadian perang suku Papua ini .

Pada karya tari ini sumber data berasal dari hasil pengamatan dan wawancara.

##### **a. Narasumber**

Wawancara yang dilakukan untuk melengkapi data dalam berkarya tari. Adapun Objek yang lihat melalui wawancara sebagai berikut :

##### **1) Yosep Hinguarar Spesson.**

Bapak Yosep adalah Adik dari Kepala Suku Amungme yang pada saat perang terjadi beliau ikut serta dalam kejadian perang tersebut. Beliau bertempat tinggal di Timika Baru, Kabupaten Mimika Papua. Hasil dari

wawancara tentang kronologis dan faktor penyebab terjadinya perang suku, serta dampak yang terjadi setelah perang suku.

Suku Amungme yang bertempat tinggal di sisi utara maupun selatan jajaran pegunungan yang menandai batas selatan dari dataran Papua. sebagian besar kelompok di dataran tinggi akan dengan senang hati bertukar tempat tinggal mereka yang terisolasi keberadaan dan kehidupan sosialnya. Karenanya, tidak heran bila ada sejumlah penduduk meninggalkan dusun mereka guna untuk memperoleh layanan kesehatan pendidikan, pekerjaan, atau sumber rezeki lainnya yang ada di kawasan Amungme.

Secara lisan suku Amungme berawal dari sebuah gua di lembah baliem. Jika disimak bahasa yang mereka yang disebut Amungkal, tampaknya kelompok Amungme, adalah yang pertama kali memisahkan diri dari kelompok lainnya. Suku Amungme termasuk suku yang didalam tingkatan keluarga terisolir, yang berarti hanya memiliki sedikit hubungan bahasa dengan kelompok-kelompok lainnya. Kata terisolir juga berlaku untuk tempat tinggal mereka. Mereka menetapi di bagian curam dari lembah yang permukaannya tidak datar merata di sisi selatan pegunungan, tanpa akses ke dataran relatif lebih baik kondisinya untuk bercocok tanam di bagian Utara.

Kejadian perang di Papua sering memakan korban jiwa yang membuat masyarakat Papua khawatir terjadi perang. Sehingga membuat keluarga yang tidak mengetahui masalah kejadian perang tersebut menjadi

ikut terlibat perang antar suku yang dialami oleh suku Amungme disebabkan karena perebutan tanah/lahan.

Kesalah fahaman ini yang membuat kedua belah pihak menjadi tidak saling terima satu sama lain. suku Amungme yang memiliki lahan perkebunan yang subur membuat suku Dani merasa iri karena petanah yang dimiliki suku Dani tidak subur suku Amungme. rasa iri membuat suku Dani tidak bias menerima keadaan, hingga akhirnya suku Dani menyimpan dendam terhadap masyarakat suku Amungme dan mencari cara untuk menghancurkan dan merebut tanah tersebut.

Perdebatan terjadi semakin besar antar suku Amungme dan suku Dani yang semakin tidak bisa dimusyawarahkan lagi, sehingga terjadilah perang antara dua suku yang memakan korban jiwa dari suku Amungme. Adanya korban jiwa membuat amarah suku Amungme semakin besar untuk membalas perbuatan suku Dani. Kejadian perang ini semakin besar dan sangat di khawatirkan masyarakat sekitar akan adanya korban yang berjatuhan kembali. Perang antar suku akan terus berlanjut sampai ada masyarakat dari suku Dani yang menjadi korban agar imbang atau impas. Dan bila tidak ada keseimbangan dalam korban jiwa, maka suku yang membunuh meminta maaf dengan cara ganti rugi menggunakan babi atau uang, lalu setelah itu baru diadakan upacara bakar batu tanda perdamaian bersama.

Foto 2.1.Yosep Hinguarar spesson



Dokumentasi :Rasta,Mimika Papua, Desember :2017

## 2)Awom Rumpaidus

Sumber data kedua adalah bapak Awom, Saudara dari kepala suku Dani.Beliau menjelaskan tentang kehidupan suku Dani yang mempunyai sifat individudibandingkan suku Amungme.Suku Dani memegang kuat adat dan menolak gangguan para pendatang baru, namun tetap memiliki adat yang utuh dan berkembang sehingga tetap mempertahankan warisan leluhur maupun kepercayaan dalam beragama yaitu agama Kristen Protestan dan Katolik Roma.Kepemimpinan suku Dani dalam berperang lebih tergantung pada inisiatif pribadi dibandingkan dengan suku Amungme.

Hal tersebut di atas, seluruh suku di dataran tinggi, mempunyai adat yang kuat walaupun sebagian masyarakat sudah berpindah kota lain akan tetapi tetap memiliki dan membanggakan adat istiadatnya seperti terlihat

pada busana yang mereka gunakan dalam sehari-hari seperti menggunakan koteka, dan memakai rok yang terbuat dari daun sagu.

Konflik sosial yang terjadi antara Suku Dani dan suku Amungme menyebabkan perang antar suku yang memakan korban jiwa. Sehingga untuk menyelesaikan masalah perdamaian dapat diselesaikan oleh suku Dani dengan cara mengganti rugi dengan uang dan babi.

Kejadian perang suku yang melibatkan masyarakat sekitar untuk meminta pertolongan kepada Pemimpinnya yang sampai saat ini masih dipercayai. Adanya kekuatan dari pemimpin yang telah meninggal lalu jasadnya di kremasikan di rumah khusus laki-laki dapat membantu masyarakat dalam peperangan dan kemakmuran secara keseluruhan.

Foto. 2.2 Bapak Awom Rumpaidus



Dokumentasi: Micky, Wamena, Desember :2017

Dari sumber data yang sudah didapat dari hasil wawancara mengenai kejadian perang antar suku, menjadi sebuah ketertarikan untuk penciptaan karya tari ini.

b. Subjek (Penciptaan)

Subjek (pengamatan) adalah Masyarakat suku Amungme dan Suku Dani. Disini melihat bagaimana Peristiwa perang suku terjadi dan karakteristik dari suku Dani dan suku Amungme.

c. Dokumen Studi

Beberapadokumen yang merupakan hasil dari narasumber mengenai perang suku Dani dan Amungme :

Foto 2.3. Alat perang suku Amungme



Dokumentasi : Yosep Huangarar, Mimika Papua, Desember: 2017

Foto 2.4.Alat perang Suku Amungme



Dokumentasi: Yosep Huangarar, Mimika Papua, Desember: 2017

Foto 2.5.Alat perang Suku Amungme



Dokumentasi:Fauzia ,Jakarta, Desember: 207

## 2. Kajian Sumber Literatur

Teori dan konsep tentang elemen-elemen pendukung karya tari dari berbagai seniman dan konseptor seni menjadi landasan untuk menciptakan karya tari, untuk menciptakan karya tari yang memiliki nilai akademis. Dalam

penciptaan karya tari memiliki konsep dan teori yang didapat dari beberapa buku yang terkait.

Data-data dalam karya tari ini diperkuat dengan adanya sumber literatur sebagai berikut :

- a. La Mery (Russel Meriwether Hughes) “*Elemen-elemen dasar komposisi tari*” judul asli *Dance Composition. The Basic Element* oleh penerjemah Soedarsono tahun 1986. Dalam terjemahan bukunya ini memberikan petunjuk tentang cara menyusun dan juga mencipta tari dengan kelengkapan-kelengkapan dasarnya, seperti : desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perlengkapan lain dan juga buku ini sebagai acuan penata dalam penggarapan karya tari “Bokar Bakalai” secara keseluruhan.
- b. B. Kristiono Soewardjo “Bahan Ajar Olah Tubuh”. Dalam buku ini membahastentangstruktur dan tehnik dalam pengolahan tubuh dan pernapasan. Peran buku ini sangat dibutuhkan koreografer dalam mengolah tubuh dan tehnik pernapasan pada penari.
- c. A. Ibrahim Peyon “Kolonialialisme dan cahaya dekolonisasi di papua barat” buku ini berisikan tentang pembahasan perang penjajahan papua.
- d. Leontine E. Visser “Bakti Pamong Praja Papua” memberikan penjelasan tentang wilayah wilayah papua yang mendiami dari beberapa wilayah pegunungan dan daerah sekitarnya.



- e. Yulius K. Pekei “Kearifan Lokal Papua”, buku yang menjelaskan tentang kehidupan suku papua pada umumnya, tentang adatistiadat dan mata pencaharian dari masing-masing suku.
- f. Hendro Martono “Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan”, koreografer kemudian menuliskan tentang apa yang dimaksud dengan tata cahaya dan berbagai macam tata cahaya pentas sehingga dalam perwujudan karya koreografer akan menyesuaikan kebutuhan tata teknik pentas.
- g. *Moving From Within: A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” yang menjelaskan tentang metode penciptaan Alma M. Hawkins yang terdiri dari mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejawantahkan, sampai pembentukan.
- h. Doris Humphrey “Seni Menata Tari” karya yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto beberapa babnya menjelaskan tentang apa itu setting dan properti serta pengertian tentang musik. Kemudian dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Doris Humphrey koreografer mampu menciptakan karya tari baru dengan *setting*, properti dan musik yang sesuai dengan karya tari tersebut.
- i. Edy Setyawati, dkk “Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari”. Buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986. Didalam buku ini menjelaskan tentang konsep- konsep

penciptaan tari diantaranya pengetahuan komposisi tari, koreografi tari, cara pementasan tari, cara pencatatan tari.

- j. Suzanne K.Langer terjemahan F.X Widyarato yang berjudul “Problematika Seni”, buku ini membahas mengenai perkembangan pemikiran seni maupun proses karya seni dimasa yang akan datang.
- k. *Dance Composition : A Practical Guide For Teacher* , terjemahan Ben Soeharto (Jacqueine Smith), buku ini menjelaskan tentang tipe tari dramatik adalah tebak gerak serta gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, dinamis, banyak ketegangan, lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seseorang dalam dirinya atau orang lain.
- l. *Dance Composition : The Basic Element (La merri)*, buku ini menjelaskan ide dan desain atas dalam perwujudan karya tari ini.
- m. Deden Haerudin,S.Sn dan Dra.Rahmida Setiawati,M.M “Konstruksi Seni Teater” berisi tentang sejarah dan komponen-komponen yang berada di Seni Teater.
- n. Novi Anoegrajekti dkk “Estetika Sastra,Seni dan Budaya” yang membahas tentang keindahan yang terkandung didalam Sastra, Seni dan Budaya.
- o. Laporan Jurnalistik KOMPAS “ Ekspedisi Tanah Papua” menjelaskan tentang kehidupan daerah Pegunungan papua dan papua secara keseluruhan , serta cirikhas dan keunikan dari daerah dan suku disana.

- p. Edi sedyawati dan Supardi Djoko Damono “Seni dalam Masyarakat Indonesia” yang membahas tentang rangkuman penulisan-penulisan yang membicarakan berbagai macam seni yang terdapat di Indonesia.
- q. Grasindo “Dari Papua Meneropong Indonesia” yang membahas tentang pandangan mengenai perang suku ,persoalan/konflik yang terjadi dalam perang suku.
- r. Gregory Cicero “Papuaku” membahas tentang kekayaan Papua yang memiliki keunikan tersendiri, yang merupakan suatu kekayaan yang di miliki Indonesia.
- s. M.Jazuli “Peta Dunia Seni Tari” membahas tentang pemetaan konsep-konsep seni tari untuk membantu peningkatan kualitas pembelajaran seni tari agar lebih efektif, efisien, dan akuntabel.
- t. Yoga Indira Utomo dkk “Melihat dari Timur” membahas tentang keanekaragaman suku di Timur, keunikan ,ciri khas, keindahan alam yang dimiliki dari daerah Timur yaitu Papua.

## **B. Tinjauan Karya**

Pada karya tari Bokar Bakalai, ada dua karya yang menjadi Tinjauan karya yaitu :

### **1. Tong Basodara**

Karya tari ini diciptakan oleh Muhammad Ilham Mustain Murda, yang bekerja sebagai Dosen di Institut Seni Budaya Indonesia.karya tari yang diciptakan terinspirasi dari pengalaman pribadinya.Kejadian perang

suku membuat trauma karena ada keluarga dan saudaranya yang menjadi korban saat perang.

Pengalaman yang dimiliki beliau menjadi sebuah karya tari yang di pentaskan di beberapa acara di daerah Papua dan Jayapura, yang menceritakan tentang kejadian perang suku di Timika, karya tari yang berpijak dengan tradisi papua.

Busana yang digunakan dalam karya tari Tong basodara ini adalah memakai kain berwarna coklat yang digunakan untuk penari laki-laki dan perempuan serta make up karakter yang disesuaikan dengan karya tersebut. lalumusik yang digunakan dalam karya tari tong basodara ini menggunakan musik tradisi papua dengan musik tekno yang di buat menggunakan aplikasi.

Foto 2.6 : Muhammad Ilham Mustain Murda



Dokumentasi : Fauzia, Tangerang, September: 2017

## 2. Huembello

Karya tari ini diciptakan oleh Rocky Kawer, beliau adalah Penata Tari di sanggar Freedom Jayapura, yang sudah lama tinggal di Timika. Karya tari yang diciptakan ini sudah ditampilkan dalam program festival seni budaya di Spanyol yang berjudul Iyakoko Patea Choir, pada tanggal 30 oktober 2016. Karya tari ini menggunakan gerak-gerak tradisi papua dan gerak non tradisi yang dipadukan dengan Paduan suara.

Karya tari ini bercerita tentang kejadian perang suku di Wamena. Dalam penciptaan karya tari ini lebih menjelaskan tentang kejadian perang suku dengan memadukan paduan suara. karya tari ini menggabungkan tarian dengan paduan suara, sebagai satu kesatuan yang utuh. Karya tari ini lebih mengutamakan keindahan vokal yang dimiliki dari setiap penari.

Karya tari Huembello menggunakan busana dari daun sagu yang biasa digunakan untuk busana laki-laki dan perempuan, pada umumnya banyak yang menggunakan bahan daun sagu ini sebagai busana karena ciri khas dari Papua.

Foto 2.7 : Rocky Kawer S



Dokumentasi: Andika Gotama , Tangerang, Desember, 2016

### C. Orisinalitas

Karya tari yang dikatakan memiliki orisinalitas adalah karya tari yang mampu menuangkan ide yang dimiliki sehingga muncul ciri dari karya tari yang diciptakan. Orisinalitas adalah keaslian dari kebaruan yang dilihat dari ekspresi idenya (Adam, 2017: 3). Karya tari ini merupakan orisinalitas dari perwujudan pikiran dan berorientasi dari tari tradisi Papua dan teknik olah tubuh serta eksplorasi gerak.

Orisinalitas dalam karya tari ini terlihat dari pijakan gerak yang dikemas sedemikian menarik dengan menonjolkan gerak tradisi papua dan hasil eksplorasi dan kesehariannya. karya tari Bokar Bakalai menggunakan properti sebagai simbol perang dan berkebun seperti panah, busur, kayu, triplek sebagai alat untuk berperang, noken, tampah. Seluruh property tersebut berguna sebagai pelengkap karya tari sehingga lebih mudah untuk melakukan gerak yang diinginkan dalam karya tari ini.

Karya tari Bokar Bakalai ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dalam kejadian perang yang dibuat lebih menggunakan gerak tradisi Papua dan gerak maknawi. Perang suku yang di akhiri dengan upacara Bakar batu bersamanya biasanya dilakukan dengan beberapa suku di Papua akan tetapi dalam karya tari Bokar Bakalai perang suku akan dilakukan karena iri dan dendam yang berakhir dengan penyesalan hingga akhirnya permohonan maaf dilakukan oleh salah satu pihak dan dengan berakhirnya perang suku dari keduanya dilakukan lah pesta bakar batu untuk bukti perdamaian kedua suku sebagai do'a perdamaian bersama

Pengolahan gerak dalam karya tari Bokar Bakalai dimulai dengan eksplorasi dan gerak tradisi papua yang akan dipadukan sedemikian rupa nantinya dan menjadi sebuah ciri khas dari karya tari Bokar Bakalai sesuai yang diinginkan oleh koreografer.

#### **D. Tema, Ide, dan Judul Karya Tari**

##### **1. Tema**

Tema merupakan sesuatu yang lazim bagi setiap karya tari , karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya (Sedyawati, 1985: 115).Tema merupakan hal yang paling pertama dilihat oleh para pembaca dalam sebuah karya. Jika temanya yang dimiliki menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada karya tari, dan begitupun sebaliknya jika tema yang dimiliki kurang menarik maka akan memberikan nilai yang kurang dalam karya tari tersebut.

Tema yang diangkat pada karya tari Bokar Bakalai adalah konflik sosial dalam kehidupan. Konflik sosial terjadi karena adanya kesenjangan sosial dalam hubungan masyarakat. Dalam karya tari ini, hubungan masyarakat ditinjau dengan menggunakan teori sosiologi yang berkaitan dengan fenomenologi. Sosiologi sendiri, sesuai definisinya berupaya memahami keadaan sosial manusia dengan memusatkan perhatian pada masyarakat, organisasi sosial, kelembagaan, interaksi, dan masalah-masalah sosial (Charon, 1980: 98). Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiologi merupakan proses perkembangan manusia tergantung pada sesamanya, masyarakat, kelompok dan daerah sekitarnya. Dalam karya tari ini konflik sosial tidak dialami oleh koreografer tetapi koreografer mendapatkan informasi melalui keluarga, teman, dan media sosial, karena konflik perang suku di Papua merupakan sebuah konflik yang sangat berbahaya dan tidak dapat diprediksikan kapan terjadi dan kapan berakhir, karena daerah Papua masih termasuk zona merah, dimana daerah tersebut masih termasuk daerah yang berbahaya terutama di daerah dataran tinggi



(pegunungan). Konflik sosial yang diangkat adalah perang antar Suku, yaitu kejadian Perebutan lahan perkebunan oleh kedua suku antara suku Dani dan suku Amungme, yang berakhir dengan upacara bakar batu. Teori sosiologi dalam karya tari Bokar Bakalai ini menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- a. Masyarakat dengan konflik sosial Papua .
- b. Hubungan masyarakat suku Dani dan suku Amungme maupun suku lain yang berada di Papua.
- c. Hubungan baik masyarakat antar suku melalui musyawarah dan kerjasama.

## 2. Ide

Ide adalah suatu gagasan, cita-cita yang harus dikatakan dengan jelas (La Mery, 1965: 78). Karya tari ini terinspirasi dari kejadian yang sering terjadi di Papua yang sekarang sudah sangat jarang terjadi karena era-globalisasi, dalam karya tari Bokar Bakalai ingin mengingat kembali tentang peristiwa perang suku di Papua yang menjadi salah satu ciri khas dari Papua, tidak hanya ingin memperkenalkan kejadian perang tersebut, akan tetapi juga memperkenalkan daerah Papua yang sekarang sudah jarang terlihat sehingga banyak di daerah Papua yang krisis bahan pangan, air, obat-obatan. Ide atau Gagasan adalah bagian dari karya tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengamatan unsure-unsur psikologis dan pengalaman emosional (Sedyawati, dkk. 1986: 144).

Selama ide belum dituangkan menjadi suatu karya/ konsep sebuah gambaran yang nyata, maka ide masih berada di dalam pikir yang belum dapat dituang untuk menjadi sebuah gerak yang harus dikembangkan .

Karya ini merupakan sebuah hasil dari sudut pandang penyajian terhadap sebuah kejadian yang sudah sulit ditemukan karena perang suku ini sudah jarang terjadi di Papua Timika, karena di dalam kejadian perang ini, yaitu setiap terjadinya perang, pasti penyelesaian dalam perang tersebut harus melakukan ritual bakar batu, yang berfungsi untuk mengganti rugi karena dalam kejadian perang itu terdapat korban di setiap suku yang berperang , jadi apa bila dari kedua suku terdapat korban yang tidak seimbang jumlahnya, maka ia harus mengganti rugi dengan uang, atau dengan bakar batu.

Hal tersebut menjadi suatu ide untuk dapat menciptakan sebuah karya tari. Dari karya tari ini bermaksud untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa peristiwa perang suku di Papua, memiliki suatu keunikan tersendiri dan secara umum untuk memperkenalkan perang suku di masyarakat luas.

### 3. Judul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012).

Judul karya tari ini adalah “*Bokar Bakalai*”, kata tersebut berasal dari bahasa Papua yaitu, *Bokar* yang dalam bahasa Papua berarti Besar dan *Bakalai* berarti Berkelahi. Alasan memilih kata “*Bokar Bakalai*” sebagai

judul karya tari karena terdapat makna cerita yang dituangkan dalam karya tari adalah perang yang besar terjadi di Papua, yang menjadi sorotan banyak media disetiap kejadian perang suku di Papua, karena memiliki keunikan dalam kejadian perang tersebut.

Makna dalam karya tari ini adalah masyarakat sekitar tahu bahwa daerah Timur yaitu Papua masih harus di budidayakan kembali dan dikenalkan kembali ke masyarakat luas ,entah dari segi kehidupan, seni budaya, maupun perekonomiannya dan warga Indonesia harus bangga karena memiliki daerah Papua yang masih memiliki banyak keunikan yang dimilikinya.

## **E. Konsep Garapan**

### **1. Gerak**

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari (Djelantik, 1999: 23). Dengan gerak maka terjadilah perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan termasuk kedalam gerak sehari-hari yang dapat menjadi sebuah karya tari apabila gerak tersebut disusun dan diberi unsur waktu, ruang dan tenaga dengan intensitas yang baik dan benar.

Gerak dasar yang menjadi pijakan karya juga perlu dijadikan sebagai fondasi bagi karya tari tersebut. “Definisi dari gerak dasar adalah

gerakan yang mendasari dari sekian banyak yang dilakukan oleh manusia atau seseorang sesuai dengan kemampuannya dalam mencari gerakan (Soewardjo,2013: 23)

Karya tari Bokar Bakalai menggunakan gerak tradisi papua seperti *jeff*, *pakombe*, *pacultiga*, *seka*, *yosim*, *gale-gale* dengan gerak yang dikembangkan lagi serta gerak hasil eksplorasi. Gerak-gerak aktivitas masyarakat saat berperangberlangsung memunculkan sebuah identitas gerak seperti menusuk, melempar dan menembak ataupun saat mengejar lawan dan gerak-gerak tersebut kemudian didistorsikan menjadi bentuk-bentuk gerak yang mendukung karya tari untuk menyampaikan pesan yang disalurkan koreografer kepada penikmat seni.Gerak dasar yang menjadi pijakan karya tari juga perlu dijadikan sebagai fondasi bagi karya tari Bokar Bakalai.Definisi dari gerak dasar adalah gerakan yang mendasari dari sekian banyak gerakan yang dilakukan oleh manusia atau seseorang sesuai dengan kemampuannya dalam mencari gerakan (Soewardjo, B.Kristiono. 2013:23).

Gerak-gerak tersebut dimaksudkan dapat menggambarkan keadaan masyarakat suku Dani dan Amungme yang hidup di pegunungan yang aktivitasnya bertanam dan berternak akan tetapi ssuku dani salah tanah akibat dari salah menanam akhirnya terjadilah keributan yang menrenggut korban jiwa. Tempo cepat dan gerak-gerak garis lurus menggambarkan ambisi untuk berperang. Sedangkan gerakan mengalir, bervolume kecil, garis repitisi, dan bertempo pelan menggambarkan sedang menanam

dikebun dan mengintip ke lahan yang sedang di tanam oleh yang bukan pemiliknya.

## 2. Penari

Penari adalah alat ekspresi koreografer dalam berkomunikasi dengan penonton melalui gerak tubuh (Anoegrajekti, Novi dkk. 2008:156).

Karya tari Bokar Bakalai menggunakan 18 penari, Penggunaan penari dimaksudkan sebagai penggambaran masyarakat suku Dani dan Amungme yang sedang berpanen lalu berperang. sebagai penggambaran kecil dari banyaknya masyarakat berkumpul saat kegiatan berlangsung. 12 orang penari laki-laki dan 6 orang penari perempuan. 18 penari akan menyimbolkan para masyarakat yang sedang berkebun di tanah milik suku lain dan akhirnya berperang mempertahankan tanah dan mengambil tanah miliknya, yang berakhir dengan perdamaian.

## 3. Musik

Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya adalah seni yang membawa dua karya besar itu lebih indah.

“Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik adalah partner tari yang tidak diiringi oleh salah satu dari elemen musik dalam arti sesungguhnya, tetapi pasti diiringi oleh satu dari elemen dari musik. (sedyawati, Edi dkk: 109)”

Musik terbagi menjadi dua yaitu, musik internal dan musik eksternal. Musik Internal merupakan musik yang berasal dari dalam diri seseorang yang sedang menarikan karya tari. Sedangkan musik Eksternal adalah Musik yang berasal dari alat musik atau instrument (Soedarsono, 1986: 99). Musik sebagai pengiring adalah musik yang memiliki tempo didalamnya sehingga penari dapat merasakan tempo dan irama yang diberikan, sedangkan musik sebagai ilustrasi dan pembawa suasana adalah musik yang membawa penari seperti berada di situasi yang sesungguhnya sesuai yang diinginkan (Soedarsono, 1986: 103),

Alat musik eksternal terdiri dari Dol, Floor, Keyboard, bambu yang berguna untuk memberikan suasana alam dan keindahan musik dalam karya tari ini, dan alat musik tradisi Papua seperti Djembe, Tifa, Digeredo, Fuu, Pikon, dan Guoto, serta musik internal yang berasal dari vocal manusia, sebagai penguat ciri khas dari musik tradisi Papua.

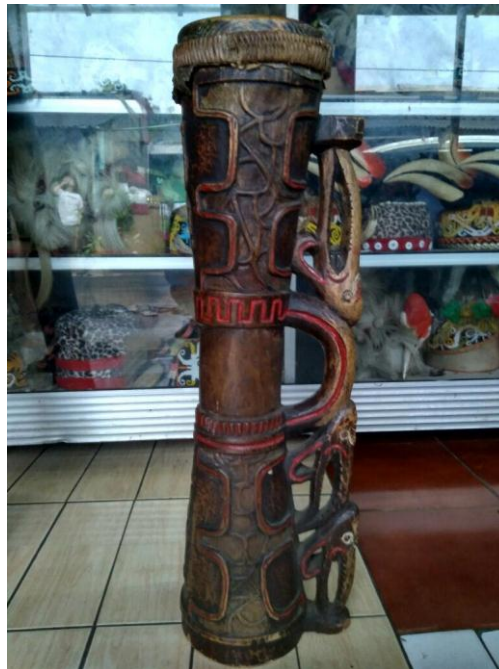
Alat musik yang digunakan dalam karya tari Bokar Bakalai adalah sebagai berikut :

Foto 2.8: Fuu



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta 2018

Foto 2.9 : Tifa



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta 2018

Foto 2.11 : Bambu



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta 2018

Foto 2.12 : Digeredo



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta 2018



Foto 2.13 : Pikon



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta 2018

Foto.2.14 :Bedug



Dokumentasi : Fauzia, Jakarta 2018

Foto.2.15 : Djembe



Dokumentasi : Fauzia, Jakarta 2018

Foto.2.16 : Guoto



Dokumentasi : Fauzia, Jakarta 2018

#### 4. Teknik tata pentas

##### a. Tempat pertunjukan

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyi dan drama (Martono, 2008:1). Tempat pertunjukan merupakan tempat dimana sebuah Karya tari akan ditampilkan. Dalam pemilihan tempat pertunjukan harus sesuai dengan tema karya tari yang akan dipertunjukan agar dapat hasil yang memuaskan. Tempat pertunjukan yang digunakan dalam karya tari Bokar Bakalai adalah sebuah panggung arena. Panggung Arena adalah panggung yang berada di tengah-tengah penonton, sehingga penonton dapat melihat dari segala arah.

Tempat pertunjukan untuk mempertunjukan karya tari Bokar Bakalai adalah Taman Belakang Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang memenuhi standar yang diinginkan, dengan lokasi tersebutlah akan tercipta suasana yang dibangun sesuai dengan konsep dalam cerita dan cerita dalam setiap adegan per adegan .

Foto.2.17.Tempat Pertunjukan



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta, 2018

Pemilihan Lokasi tersebut sebagai tempat pertunjukan adalah karena koreografer ingin memunculkan sebuah esensi dinamika perasaan yang muncul ketika penonton menyaksikan karya tari tersebut, karena sebuah bingkai pertunjukan yang disaksikan seperti nyata dan alami sesuai dengan keadaan nyatanya yang mampu memberikan sentuhan yang lebih bagi yang menyaksikan, seperti menambahkan rumah honai, tumbuh-tumbuhan, ranting-ranting pohon yang disetting sedemikian rupanya.

#### b. Tata cahaya

Tata cahaya merupakan peranan penting dalam seni pertunjukan, yang mampu menciptakan suasana cerita dalam alur karya tari lebih hidup dan lebih berwarna juga mampu membantu menarik perhatian kepada penontonnya (Martono, 2010:11). Karena lighting sangat berguna untuk pencahayaan dalam karya tari terutama bagi penari dan properti di lokasi. Pertunjukan karya tari tidak akan

terwujud jika tidak ada teknik pentas yang mendukung karya tari tersebut. Tata disini berarti sebuah kata yang mengandung sebuah makna selesai diatur, seperti sebuah susunan atau aturan (Pramana. 1988:25).

Pengaturan warna dan teknik pencahayaan dapat menguatkan dan mendukung setiap suasana yang terbentuk dalam karya tari tersebut. Lighting yang digunakan adalah General Light dan Side Light. General light berguna sebagai pendukung suasana tempat atau latar yang sudah di setting. Side Light berguna sebagai gambaran arah cahaya yang menerangi keseluruhan panggung. Adapun warna lighting yang dipilih sebagai penguat suasana dalam karya ini adalah warna orange yang memberikan suasana alam, sedih, takut, dan warna merah memberikan suasana berkelahi, emosi, marah. Hijau memberikan warna perdamaian.

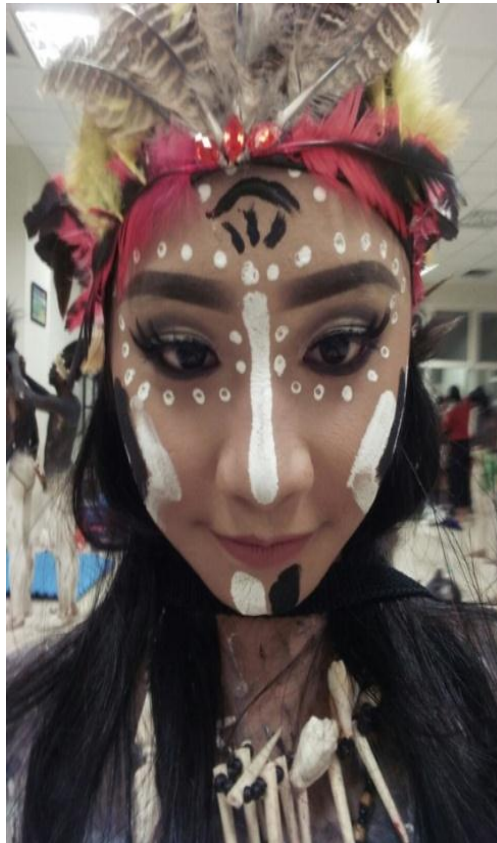
c. Tata rias dan Busana

Tata rias adalah sebuah gambaran seni yang terlukis dari wajah agar dapat terlihat watak atau peranan dalam penari. Riasan yang berasal dari kosmetik akan mendukung karya tari dalam membentuk ciri, watak dan peranan dalam karya tari yang akan dipertunjukkan, agar dapat dengan mudah penonton memahaminya. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (Pramana. 1988: 184).

Tata rias dalam karya tari Bokar Bakalai berfungsi untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan ( Jazuli, 1994: 17)

Tata rias yang digunakan dalam karya tari Bokar bakalai ini menggunakan make up karaktek dengan memperjelas garis-garis pada wajah pada memberikan perbedaan pada setiap peranan penari.

Foto. 2.18 Tata Rias Suku Dani Perempuan



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta, 2018



Foto. 2.19 Tata Rias kepala Suku Dani Laki-laki



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta, 2018

Foto. 2.20 Tata Rias Suku Dani Laki-laki



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta, 2018

Foto. 2.21 Tata Rias Suku Amungme Perempuan



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta, 2018

Foto. 2.22 Tata Rias kepala Suku Amungme Laki-laki



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta, 2018



Foto. 2.23 Tata Rias Suku Amungme Laki-laki



Dokumentasi: Fauzia, Jakarta, 2018

Fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 1994: 17-18). Tata busana di dalam tari biasanya dirancang sesuai dengan tema tarinya (Kusumawardani, 2015: 16). Busana yang digunakan dalam tari tidak harus mahal dan mewah, tetapi busana yang digunakan harus sesuai dengan tema dan cerita dalam karya tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata melainkan harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. dalam karya tari Bokar Bakalai ini menggunakan busana yang digunakan oleh suku Amungme suku Dani

menggunakan kulit kayu dan kain berwarna coklat yang disesuaikan dengan karya tari ini dan wanita menggunakan daun sagu dengan kain coklat sebagai ciri khas dari budaya suku mereka. Lalu busana untuk suku Amungme laki-laki menggunakan koteka sebagai ciri khas dari budayanya tersebut, dan untuk perempuan menggunakan daun sagu dan aksesoris yang dimodifikasi sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan dalam karya tari ini.

Foto 2.24 Busana Perempuan suku Dani



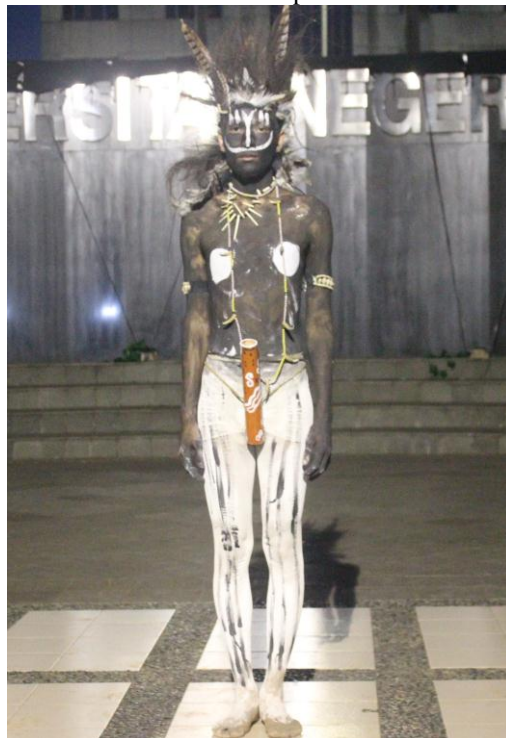
Dokumentasi : Tito Prabowo, Jakarta 2018

Foto 2.25 Busana Laki-laki Masyarakat suku Dani



Dokumentasi : Tito Prabowo, Jakarta 2018

Foto 2.26 Busana Kepala suku Dani



Dokumentasi : Tito Prabowo, Jakarta 2018

Foto 2.27 Busana Perempuan suku Amungme



Dokumentasi : Tito Prabowo, Jakarta 2018

Foto 2.28 Busana Kepala suku Amungme



Dokumentasi : Tito Prabowo, Jakarta 2018

Foto 2.29 Busana Masyarakat suku Amungme



Dokumentasi : Tito Prabowo, Jakarta 2018

d. Properti

Properti adalah alat yang digunakan saat pertunjukan sebagai pendukung dalam penyajian sebuah karya tari. Properti yang digunakan pada karya tari ini adalah Busur panah, Tombak, Pacul, dan Rumah Honai. Properti tersebut sangat berperan penting dalam karya tari Bokar bakalai guna untuk menyampaikan maksud yang diinginkan, sehingga karya tari dapat berjalan dengan baik.



Foto.2.30. Tombak Suku Dani



Dokumentasi : Fauzia, Jakarta. 2017

Foto: 2.31. Panah Suku Amungme



Dokumentasi : Fauzia, Jakarta, 2017

Foto.2.32. Rumah Honai Papua



Dokumentasi : Iam Murda, Wamena, 2017

Foto.2.33. Pacul



Dokumentasi : Fauzia, Jakarta, 2017

## 5. Tipe tari

Tipe tari yang dipergunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari Dramatik. Desain Dramatik terdapat dua jenis, yaitu desain dramatik tunggal dan desain dramatik berganda.

Pencapaian dramatik dalam karya ini akan mempergunakan struktur linear piramida dramatik. Struktur linear pada dasarnya menunjukkan sebuah garis menerus dari satu titik awal sampai titik akhirdidalam sebuah cerita,urutan cerita yang diungkap utuh.keutuhan cerita merupakan struktur linear. Dalam perjalanan dari satu titik awal(pengenalan) menuju ke titik berikutnya menunjukkan sebuah perkembangan (kompilasi). (Sudiasa, 2013:43)

Desain dramatik dipilih karena dalam karya tari ini terdapat alurcerita, yang memiliki adegan dari awal kehidupan sehari-hari dikebun dan mulai timbul konflik perebutan tanah dan di akhiri dengan bakar batu sebagai perdamaian .

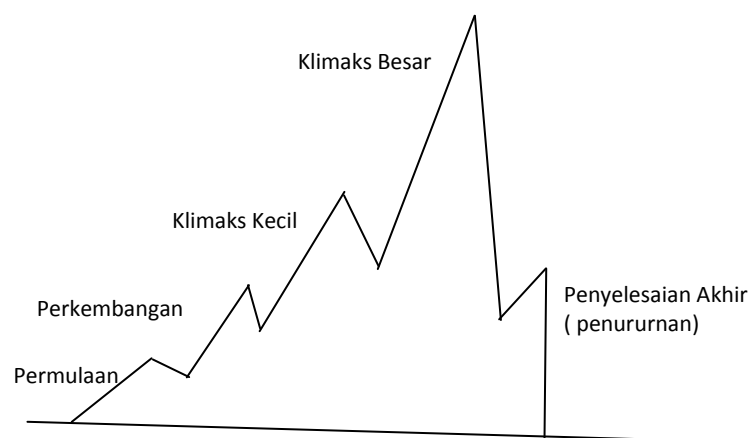
Sebagai karya tari yang berpijak dari sebuah konflik sosial, tipe tari dramatik dipilih karena dinilai sesuai dengan struktur adegan yang ada pada karya tari "*Bokar Bakalai*".Konflik terjadi pada adegan pertengahan sebagai pengantar menuju perdamaian Do'a bersama dan Upacara bakar batu.

Tipe tari dramatik adalah gerak serta gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, dinamis, banyak ketegangan, lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian, dan memungkinkan melibatkan konflik antara seseorang dalam dirinya atau dengan orang lain (J. Smith, dalam Ben Suharto, 1985: 27).

Karya tari Bokar Bakalai menggunakan desain kerucut berganda. Desain kerucut berganda yang didalamnya memiliki



pencapaian klimaks, dan memiliki tanjakan-tanjakan (dinamika) yang membutuhkan beberapa adegan pemberhentian yang berguna mengumpulkan tenaga untuk mencapai tujuan pertama yaitu klimaks sebagai titik puncak akhir cerita. Artinya kualitas ekspresi rasa dari masing-masing tahap fase anti klimaks semakin mendekati klimaks utama sebagai puncak garapan atau puncak dramatik juga semakin meningkat (Maryono, 2015: 53). Karya Bokar Bakalai ini menggunakan desain dramatik kerucut berganda, karena didalam adegannya memiliki keunikan dan menarik yang akan menjadi bagian dari dinamika pertunjukannya.



Sumber : Sal Murgiyanto (Sudiasa, 2012:73)

Adapun plot atau sepenggal cerita dari seluruh cerita yang sudah terangkai. Adapun yang terangkai yaitu :

Adegan 1 : Introduksi penggambaran tentang suasana keindahan lahan perkebunan di Papua. (Permulaan)

Adegan 2 :menggambarkan situasi saat suku dani datang untuk merusak lahan milik suku Amungme (Perkembangan)

Adegan 3: Menggambarkan kekesalan dan keributan kecil dari suku Amungme dan suku Dani.

Adegan 4 :Menggambarkan tentang kemurkaan suku amungme, terjadilah perang besar yang sangat kuat sehingga membuat kedua suku benar benar marah dan tidak mau mengalah (Klimaks besar)

Adegan 5 : Menggambarkan perdamaian dan upacara bakar batu bersama (penyelesaian akhir)

## **6. Mode penyajian**

Pada karya ini menggunakan mode penyajian representasional. Representasional adalah kebebasan ungkapan karya yang dilihat dari materi yang akan dipergunakan apakah ingin menyampaikan cerita dengan gerak serupa dengan kehidupan nyata. Jadi,pada karya tari Bokar Bakalaimenggambarkan secara jelas (realistik), gambaran kehidupan dan kejadian perang antar suku. Meskipun gerakan tersebut cenderung realistik tetapi gerak-gerak yang di ambil dalam karya tari ini telah dikembangkan sedemikian rupa agar terlihat indah dan sesuai dengan tema cerita yang diangkat. Adapun Elemen-elemen dasar komposisi tari yaitu:

- a. Desain Lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pada karya

tari Bokar Bakalai ini menggunakan garis lengkung, lurus, yang dapat menghasilkan garis bentuk diagonal, horizontal, zig-zag, garis lengkung, setengah lingkaran, dan bentuk V, V terbalik.

- b. Desain atas adalah desain yang dibuat oleh anggota badan desain ini dilihat dari arah penonton. Pada karya tari ii menggunakan bermacam-macam desain atas yaitu datar, dalam, vertical, kontras, statis, lurus, bersudut, simetris dan asimetris.

Karya tari Bokar Bakalai bertujuan untuk mengungkapkan gerak-gerak yang mengacu dari gerak murni dan sehari-hari dari karakteristik serta perasaan emosional yang dilakukan oleh penari untuk mewakili bahasa tubuh yang dilakukan dengan gerak murni, tradisi serta Eksplorasi, selain itu gerak yang digunakan yaitu gerak sehari-hari seperti aktivitas Para masyarakat pegunungan yang sedang berkebun, sehingga gerak tersebut dapat memahami penikmat dari maksud dan pesan pada karya tari ini.